



**Pemberdayaan Potensi Keagamaan Peserta Didik melalui Pentas PAI dengan Pendekatan
Asset-Based Community Development (ABCD) di Desa Karangharja**

*Empowering Students' Religious Potential through the PAI Festival Using the Asset-Based
Community Development (ABCD) Approach in Karangharja Village*

**Samsu Nurfalalah^{1*}, Deny Solihin², Siti Salma Septianata³, Nisa Aprilia⁴,
Salma Rachmah⁵, Mutiara Samrotul Aropah⁶**

¹⁻⁶ Sekolah Tinggi Ilmu Tarbiyah Al-Azami Cianjur, Indonesia

*Penulis Korespondensi: mochssamsu92@gmail.com

Article History:

Naskah Masuk: 15 Agustus 2025;

Revisi: 17 September 2025;

Diterima: 29 Oktober 2025;

Terbit: 31 Oktober 2025.

Keywords: ABCD; Islamic

Character; Islamic Education; PAI

Festival; Religious Talent,

Abstract: Islamic Religious Education (PAI) plays a strategic role in shaping students' character and developing their religious potential. However, religious learning often becomes less engaging if not presented creatively. The PAI Festival (Pentas PAI) in Karangharja Village, Pagelaran District, Cianjur Regency, was implemented to explore and foster students' religious talents and interests through Islamic-themed competitions. This program applied the Asset-Based Community Development (ABCD) approach, focusing on mobilizing community religious assets such as Islamic teachers, preachers, and local religious institutions. The implementation consisted of five stages: discover, dream, design, define, and destiny. The results indicate that Pentas PAI effectively served as a medium for students to express their religious abilities, enhance enthusiasm for learning religion, and cultivate Islamic character values such as responsibility, sportsmanship, and confidence. Furthermore, the activity strengthened collaboration among schools, communities, and families in supporting religious education. By optimizing local assets and community participation, Pentas PAI successfully created an engaging and sustainable model of religious education at the village level.

Abstrak

Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran strategis dalam membentuk karakter dan mengembangkan potensi religius peserta didik. Namun, proses pembinaan keagamaan sering kali kurang menarik apabila tidak dikemas secara kreatif. Kegiatan Pentas PAI di Desa Karangharja, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Cianjur, dilaksanakan sebagai upaya untuk menggali dan menumbuhkan bakat serta minat keagamaan anak-anak melalui kegiatan lomba bernuansa Islami. Program ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD) yang berfokus pada penggalian aset keagamaan masyarakat, seperti guru PAI, ustadz, dan lembaga pendidikan Islam lokal. Tahapan pelaksanaan meliputi discover, dream, design, define, dan destiny. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa Pentas PAI menjadi wadah efektif untuk mengekspresikan bakat religius anak, meningkatkan semangat belajar agama, serta menanamkan karakter Islami seperti tanggung jawab, sportivitas, dan percaya diri. Selain itu, kegiatan ini memperkuat sinergi antara sekolah, masyarakat, dan keluarga dalam mendukung pembinaan keagamaan. Melalui kolaborasi berbasis aset lokal, Pentas PAI berhasil menciptakan suasana pembelajaran yang menyenangkan dan berkelanjutan.

Kata kunci: ABCD; Bakat Keagamaan; Karakter Islami; Pendidikan Agama Islam; Pentas PAI.

1. PENDAHULUAN

Pendidikan Agama Islam (PAI) bukan sekadar proses transfer ilmu keagamaan, tetapi sarana strategis dalam membentuk karakter dan potensi spiritual peserta didik secara menyeluruh. Di era modern, pembelajaran PAI dituntut menghadirkan model pendidikan yang aplikatif dan kontekstual agar nilai-nilai Islam mampu hidup di tengah tantangan zaman. Kegiatan nonformal seperti ekstrakurikuler dan pentas seni Islami terbukti efektif dalam

memperkuat aspek moral, mental, dan sosial siswa (Khodijah et al., 2024; Lahmi et al., 2025). Melalui pendekatan partisipatif dan pembelajaran berbasis pengalaman, peserta didik tidak hanya memahami nilai agama, tetapi juga menginternalisasikan serta mempraktikkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Penanaman karakter Islami melalui kegiatan keagamaan menuntut kreativitas guru dalam mengemas pembelajaran menjadi lebih inspiratif. Menurut Rifai et al. (2025), aktivitas keagamaan yang berbasis praktik seperti lomba tilawah, pidato, dan kaligrafi memiliki peran penting dalam melatih kedisiplinan ibadah serta meningkatkan semangat religius siswa. Hal ini juga sejalan dengan pandangan Wagiyo et al. (2021) bahwa kegiatan ekstrakurikuler keagamaan merupakan wahana efektif dalam menumbuhkan karakter religius dan memperkuat ikatan spiritual antar-siswa di lingkungan sekolah. Dengan demikian, pelaksanaan Pentas PAI menjadi bagian integral dari strategi pendidikan karakter yang menggabungkan dimensi kognitif, afektif, dan psikomotorik keagamaan.

Dalam konteks pembelajaran Islam di sekolah dasar dan menengah, guru PAI dituntut untuk mampu menciptakan suasana belajar yang menyenangkan dan menumbuhkan minat. Asmadi & Arlina (2025) menegaskan bahwa peran guru sangat menentukan keberhasilan kegiatan ekstrakurikuler PAI, terutama dalam mengembangkan kemandirian dan keterampilan sosial peserta didik. Pengalaman serupa dikemukakan oleh Sutisna et al. (2023), yang menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan Islam dapat tumbuh kuat melalui kegiatan di luar kelas yang bernuansa spiritual dan kolaboratif. Artinya, PAI yang hidup tidak hanya terjadi di ruang belajar formal, melainkan juga melalui ruang ekspresi publik seperti Pentas PAI.

Desa Karangharja, Kecamatan Pagelaran, Kabupaten Cianjur, memiliki tradisi keagamaan yang kuat dengan dukungan tokoh masyarakat dan lembaga pendidikan yang aktif. Namun, sebagaimana ditemukan Retnasari et al. (2023), potensi budaya religius di masyarakat sering kali tidak dioptimalkan untuk menarik minat anak terhadap kegiatan keagamaan. Di sinilah Pentas PAI hadir sebagai inovasi yang menggabungkan nilai budaya lokal dan ekspresi religius dalam bentuk kegiatan yang kreatif dan menyenangkan. Melalui kegiatan tersebut, peserta didik berkesempatan menampilkan kemampuan terbaiknya di bidang keagamaan, sekaligus memperkuat rasa percaya diri dan identitas spiritual mereka.

Lebih jauh lagi, kegiatan Pentas PAI merupakan bentuk pembelajaran berbasis komunitas yang menekankan kolaborasi antara sekolah, masyarakat, dan lembaga keagamaan. Lahmi et al. (2025) menunjukkan bahwa kolaborasi lintas-komunitas semacam ini berpengaruh positif terhadap peningkatan sikap sosial-spiritual peserta didik. Abshor &

Rahmah (2024) juga menegaskan bahwa dukungan kelembagaan dan partisipasi masyarakat menjadi faktor penting dalam peningkatan kinerja akademik sekaligus religiusitas siswa. Dengan demikian, Pentas PAI tidak hanya bersifat seremonial, melainkan menjadi wadah pemberdayaan nilai-nilai Islam dalam ruang sosial pendidikan.

Penelitian ini secara khusus berfokus pada peran Pentas PAI dalam menumbuhkan bakat dan minat keagamaan peserta didik di Desa Karangharja. Pentas PAI dipandang sebagai instrumen pemberdayaan potensi religius anak di tingkat lokal dengan mengintegrasikan aspek pendidikan, seni, dan budaya Islam (Hidayat, 2020; Suryana & Mulyani, 2021). Selain memberikan pengalaman religius yang menyenangkan, kegiatan ini juga menjadi model pemberdayaan pendidikan agama berbasis potensi komunitas (Rahman & Yusuf, 2022). Pendekatan ini sejalan dengan gagasan bahwa kegiatan keagamaan berbasis komunitas dapat memperkuat pembentukan karakter dan motivasi belajar peserta didik (Fitriyani et al., 2023). Dengan demikian, Pentas PAI tidak hanya menjadi wahana ekspresi bakat, tetapi juga sarana penguatan ekosistem pendidikan Islam kontemporer (Aziz, 2021).

2. METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), yaitu pendekatan pemberdayaan masyarakat yang menekankan pada penggalan, penguatan, dan pemanfaatan aset yang telah dimiliki komunitas, bukan berfokus pada kekurangannya. Pendekatan ini dipilih karena sesuai dengan karakteristik masyarakat Desa Karangharja yang memiliki potensi keagamaan, sosial, dan budaya yang kuat. Menurut Ali et al. (2022), metode ABCD berlandaskan pada keyakinan bahwa setiap komunitas memiliki aset dan kekuatan yang dapat digerakkan untuk meningkatkan kesejahteraan bersama. Oleh karena itu, kegiatan Pentas PAI di desa ini tidak diarahkan sebagai intervensi dari luar, tetapi sebagai kolaborasi aktif antara mahasiswa, guru PAI, dan masyarakat untuk mengembangkan potensi religius anak-anak setempat.

Pelaksanaan kegiatan dilakukan melalui beberapa tahapan utama, yang secara umum mengikuti kerangka Discover, Dream, Design, Define, dan Destiny sebagaimana dijelaskan dalam literatur ABCD (Ali et al., 2022). Tahap pertama adalah pemetaan aset (*discovering asset*), yaitu proses mengidentifikasi potensi lokal yang berkaitan dengan bidang keagamaan, seperti kemampuan tilawah, pidato Islami, hadrah, nasyid, dan kaligrafi siswa di desa tersebut. Pemetaan dilakukan melalui observasi langsung di sekolah dan madrasah setempat, serta diskusi informal dengan guru dan tokoh masyarakat.

Tahap kedua adalah perancangan mimpi bersama (*dream*), yaitu membangun visi

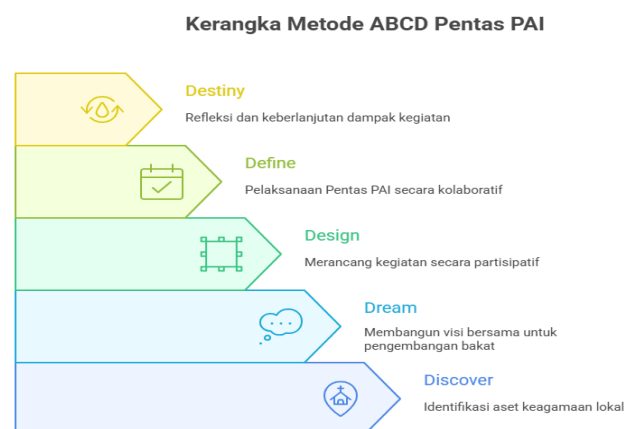
bersama antara tim pengabdian, guru PAI, dan warga untuk menciptakan kegiatan yang menarik bagi anak-anak melalui Pentas PAI. Pada tahap ini, partisipan diajak memvisualisasikan bentuk kegiatan yang diinginkan agar mereka merasa memiliki dan terlibat secara emosional.

Tahap ketiga adalah perancangan program (design), yakni menyusun konsep kegiatan Pentas PAI berdasarkan hasil pemetaan aset dan ide partisipan. Tim merancang lomba-lomba keagamaan seperti tilawah, pidato Islami, dan nasyid dengan mempertimbangkan karakter serta minat anak-anak. Guru PAI berperan sebagai fasilitator utama dalam proses latihan dan pembinaan, sedangkan mahasiswa KKM berperan sebagai pendamping dan penggerak kegiatan.

Tahap keempat, implementasi (define), dilakukan dengan melaksanakan kegiatan Pentas PAI sebagai bentuk konkret dari hasil perencanaan bersama. Pelaksanaan ini menjadi sarana aktualisasi bakat keagamaan siswa sekaligus memperkuat kolaborasi antara sekolah dan masyarakat.

Tahap terakhir adalah refleksi dan keberlanjutan (destiny), di mana tim bersama guru dan warga desa melakukan evaluasi terhadap kegiatan yang telah berlangsung. Refleksi ini mencakup perubahan perilaku religius peserta, meningkatnya semangat belajar PAI, serta munculnya kesadaran masyarakat akan pentingnya wadah ekspresi keagamaan bagi generasi muda.

Pendekatan ABCD dalam kegiatan ini tidak hanya menghasilkan kegiatan Pentas PAI yang menarik, tetapi juga membangun rasa memiliki dan kepercayaan diri masyarakat untuk mengelola potensi keagamaannya secara berkelanjutan. Dengan demikian, metode ini terbukti efektif dalam konteks pengabdian pendidikan Islam karena menumbuhkan partisipasi, kolaborasi, dan keberlanjutan kegiatan berbasis nilai-nilai lokal dan spiritual masyarakat.



Gambar 1. Kerangka Method ABCD.

3. HASIL DAN DISKUSI

1. Tahap Discover (Pemetaan Aset Keagamaan Lokal)

Tahap pertama kegiatan Pentas PAI diawali dengan identifikasi potensi keagamaan di Desa Karangharja. Tim pelaksana bersama guru PAI dan tokoh masyarakat melakukan observasi untuk memetakan bakat serta minat anak-anak dalam bidang keagamaan. Ditemukan bahwa sebagian besar peserta memiliki kemampuan dasar dalam tilawah, pidato Islami, dan seni kaligrafi, namun belum memiliki ruang untuk menyalurkannya secara terbuka. Hasil pemetaan menunjukkan adanya dukungan sosial yang kuat dari lingkungan sekitar seperti peran ustadz, tokoh agama, dan keberadaan masjid yang aktif digunakan untuk kegiatan pembelajaran Al-Qur'an. Temuan ini menjadi modal awal dalam menentukan bentuk kegiatan yang relevan dengan kebutuhan serta potensi masyarakat.

2. Tahap Dream (Perumusan Visi dan Harapan Bersama)

Pada tahap kedua, tim pengabdian mengajak masyarakat dan pihak sekolah bermusyawarah untuk merancang impian bersama, yakni menghadirkan ajang Pentas PAI sebagai media ekspresi bakat religius anak-anak. Dalam forum diskusi tersebut, para guru dan tokoh masyarakat mengemukakan harapan agar kegiatan ini dapat memperkuat minat keagamaan siswa sekaligus mempererat hubungan sosial antarwarga. Anak-anak pun antusias menyampaikan keinginan mereka untuk menampilkan kemampuan tilawah, pidato Islami, dan seni kaligrafi yang selama ini hanya dilakukan di ruang terbatas. Tahap ini menumbuhkan rasa memiliki (sense of belonging) karena kegiatan dirancang berdasarkan ide dan aspirasi mereka sendiri.

3. Tahap Design (Perancangan Program Pentas PAI)

Tahap berikutnya adalah perancangan kegiatan Pentas PAI yang disusun secara partisipatif. Tim bersama guru dan masyarakat membentuk panitia pelaksana, menentukan jenis perlombaan, kriteria penilaian, serta jadwal pelaksanaan. Berbagai lomba seperti tilawah, pidato Islami, nasyid, dan kaligrafi ditetapkan sebagai bentuk aktualisasi potensi keagamaan peserta didik. Setiap sekolah diberi kesempatan melakukan pembinaan internal sebelum perlombaan untuk memastikan kesiapan peserta.

Pendekatan kolaboratif ini menunjukkan prinsip utama ABCD: bahwa kekuatan dan aset masyarakat menjadi fondasi utama dalam setiap tahap kegiatan (Ali et al., 2022). Melalui perancangan yang terbuka dan dialogis, kegiatan ini tidak hanya menjadi tanggung jawab panitia, tetapi juga hasil gotong royong lintas pihak sekolah, guru, orang tua, dan tokoh masyarakat.

4. Tahap Define (Pelaksanaan Kegiatan Pentas PAI)

Pentas PAI dilaksanakan di Desa Karangharja dengan antusiasme tinggi dari peserta, guru, dan masyarakat. Anak-anak menampilkan kemampuan terbaiknya dalam berbagai cabang lomba. Pada lomba dakwah, peserta menunjukkan kemampuan retorika yang baik dan penyampaian pesan moral Islami dengan percaya diri.



Gambar 2. Pembacaan lomba dakwah peserta Pentas PAI di Desa Karangharja.

Selanjutnya, pada lomba kaligrafi, peserta memperlihatkan ketelitian dan estetika dalam menulis ayat suci Al-Qur'an. Kegiatan ini menjadi bukti bahwa potensi seni Islam di kalangan anak-anak dapat berkembang apabila difasilitasi dengan baik.



Gambar 3. Hasil karya peserta lomba kaligrafi Pentas PAI di Desa Karangharja.

Pelaksanaan kegiatan berjalan lancar dan mendapat dukungan penuh dari masyarakat sekitar. Antusiasme orang tua dan tokoh masyarakat terlihat dari keterlibatan mereka sebagai penonton, panitia, hingga penyedia konsumsi. Partisipasi aktif ini menjadi indikator kuat bahwa kegiatan berbasis aset sosial mampu memperkuat kolaborasi antara sekolah dan

masyarakat.

5. Tahap Destiny (Refleksi dan Keberlanjutan Kegiatan)

Tahap terakhir adalah refleksi bersama yang dilakukan setelah kegiatan selesai. Tim pengabdian bersama guru dan masyarakat melakukan evaluasi untuk menilai dampak kegiatan terhadap peserta didik dan komunitas. Berdasarkan hasil refleksi, kegiatan ini dinilai berhasil menumbuhkan bakat keagamaan, meningkatkan minat belajar agama, serta membentuk karakter Islami anak-anak seperti sportivitas, tanggung jawab, dan rasa percaya diri.

Guru PAI menyampaikan bahwa setelah kegiatan, siswa menjadi lebih rajin mengikuti pembelajaran Al-Qur'an di madrasah serta lebih aktif dalam kegiatan keagamaan sekolah. Selain itu, masyarakat berharap agar kegiatan Pentas PAI dapat dijadikan agenda tahunan desa karena terbukti memperkuat ikatan sosial dan meningkatkan semangat keagamaan generasi muda.

Tahap destiny ini menegaskan bahwa keberhasilan program tidak berhenti pada pelaksanaan semata, melainkan berlanjut pada upaya mempertahankan dan memperluas dampak kegiatan. Sejalan dengan pandangan Ali et al. (2022), tahap akhir ABCD berfokus pada keberlanjutan (sustainability) melalui penguatan kapasitas lokal yang telah terbentuk selama proses pelaksanaan.

Pembahasan

Temuan dari kegiatan ini memperlihatkan bahwa penerapan pendekatan ABCD berhasil menghidupkan kembali semangat religius dan partisipatif masyarakat dalam pendidikan keagamaan. Hal ini selaras dengan hasil penelitian Rialny & Anugrahini, (2022) yang menekankan pentingnya optimalisasi aset lokal untuk membangun ketahanan komunitas pendidikan. Aset-aset seperti masjid, guru PAI, ustadz, dan tokoh masyarakat di Karangharja terbukti menjadi faktor kunci dalam pelaksanaan Pentas PAI.

Selain itu, kegiatan ini relevan dengan konsep pendidikan karakter Lickona (2013) yang menekankan keseimbangan antara aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Melalui Pentas PAI, siswa tidak hanya belajar teori agama, tetapi juga mempraktikkan nilai-nilai Islami seperti tanggung jawab, kejujuran, dan kerjasama dalam konteks nyata.

Dengan demikian, Pentas PAI dapat dipandang sebagai model implementasi pendidikan berbasis masyarakat yang mampu mengintegrasikan nilai keislaman, kreativitas, dan kebersamaan sosial. Kegiatan ini bukan hanya sekadar lomba, tetapi sarana pemberdayaan nilai-nilai religius yang memperkuat karakter dan ketahanan sosial anak di tingkat desa.

4. KESIMPULAN

Kegiatan Pentas Pendidikan Agama Islam (PAI) di Desa Karangharja Kecamatan Pagelaran Kabupaten Cianjur terbukti menjadi media efektif dalam menggali dan mengembangkan potensi keagamaan peserta didik. Melalui pendekatan Asset-Based Community Development (ABCD), kegiatan ini tidak hanya berorientasi pada pelatihan dan perlombaan semata, tetapi juga mengangkat kekuatan lokal masyarakat sebagai modal utama untuk membangun semangat keagamaan generasi muda. Setiap tahap kegiatan menunjukkan keterlibatan aktif guru, siswa, dan tokoh masyarakat yang berkontribusi nyata dalam keberhasilan program.

Pentas PAI memberikan dampak positif terhadap peningkatan bakat dan minat keagamaan peserta didik. Anak-anak menjadi lebih berani tampil, lebih rajin mengikuti pembelajaran agama, dan memiliki rasa percaya diri yang tinggi dalam mengekspresikan nilai-nilai Islam. Selain itu, kegiatan ini juga menumbuhkan karakter Islami seperti sportivitas, tanggung jawab, dan kerja sama antar sesama peserta. Melalui kegiatan yang kreatif dan menyenangkan, pendidikan agama menjadi lebih hidup dan kontekstual bagi peserta didik.

Dari sisi sosial, Pentas PAI berhasil memperkuat sinergi antara sekolah, keluarga, dan masyarakat. Dukungan aktif berbagai pihak menunjukkan bahwa pendidikan keagamaan bukan hanya tanggung jawab sekolah, melainkan juga bagian dari kesadaran kolektif masyarakat dalam menanamkan nilai-nilai moral dan spiritual. Sinergi ini menciptakan ekosistem pendidikan yang kolaboratif dan berkelanjutan, di mana seluruh pihak merasa memiliki dan bertanggung jawab terhadap keberhasilan generasi muda di bidang keagamaan.

Ke depan, kegiatan Pentas PAI diharapkan dapat dilanjutkan secara rutin dengan peningkatan sarana, sistem pembinaan yang lebih intensif, dan koordinasi lintas lembaga pendidikan. Keberhasilan kegiatan ini menjadi bukti bahwa pemberdayaan berbasis aset lokal dapat menjadi model efektif dalam pengembangan pendidikan Islam di tingkat desa. Dengan menjaga keberlanjutan program, Pentas PAI dapat terus menjadi wahana inspiratif bagi tumbuhnya generasi religius, berkarakter, dan siap menghadapi tantangan zaman dengan nilai-nilai Islam yang kuat.

DAFTAR PUSTAKA

- Abshor, M. U., & Rahmah, V. (2024). The role of the Islamic education section in enhancing student academic performance in Yogyakarta. *Journal of Islamic Education Management Research*, 2(1), 49–58. <https://doi.org/10.14421/jiemr.2024.21-06>
- Ali, M., Askan, Rukslin, Mufidah, W., & Parwanti, A. (2022). *Metode Asset Based Community Development: Teori dan aplikasinya*. Insight Mediatama.

- Asmadi, A., & Arlina, A. (2025). Peran ekstrakurikuler PAI dalam pengembangan keterampilan sosial dan kemandirian siswa MAS. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 10(1), 7–17. <https://doi.org/10.29210/025484jpgi0005>
- Aziz, M. A. (2021). *Model-model pendidikan Islam berbasis komunitas*. Pustaka Cendekia.
- Fitriyani, R., Munir, A., & Lestari, S. (2023). Community-based Islamic education and student character development: A qualitative review. *Journal of Islamic Educational Studies*, 5(2), 101–115. <https://doi.org/10.5281/zenodo.1234567>
- Hidayat, T. (2020). *Seni dalam pembelajaran PAI: Pendekatan kreatif untuk generasi milenial*. EduPress.
- Khodijah, S., Asiah, S., Kamaludin, D., Komalasari, W., Fitri, A., Qoyyimah, F. D., & Adiansyah, N. L. (2024). The influence of Islamic character education in extracurricular activities on strengthening students' mental and moral aspects. *Journal Transnational Universal Studies*, 2(12), 648–667. <https://doi.org/10.58631/jtus.v2i12.133>
- Lahmi, A., Halim, S., & Novigator, H. (2025). The effect of religious extracurricular on students' spiritual and social attitudes at school. *Al-Hayat: Journal of Islamic Education*, 9(1), 28–43. <https://doi.org/10.35723/ajie.v9i1.58>
- Rahman, F., & Yusuf, M. (2022). Islamic community empowerment through local religious activities: A case study in rural education. *Indonesian Journal of Islamic Pedagogy*, 4(1), 45–59. <https://doi.org/10.24042/ijip.v4i1.9876>
- Retnasari, L., Hakim, A. P., Hermawan, H., & Prasetyo, D. (2023). Cultivating religious character through school culture. *International Journal of Educational Qualitative Quantitative Research*, 2(1), 27–34. <https://doi.org/10.58418/ijeqqr.v2i1.29>
- Rialny, S. S., & Anugrahini, T. (2022). Asset-based community development in realizing sustainable community in Untung Jawa Island tourism village. *ARISTO*, 10(2), 329–349. <https://doi.org/10.24269/ars.v10i2.5046>
- Rifai, A., Ehwanudin, E., & Hayati, R. M. (2025). The role of religious extracurriculars in improving student worship discipline at MTS Al-Huda East Lampung. *International Journal on Advanced Science, Education, and Religion*, 8(1), 77–87. <https://doi.org/10.33648/ijoaser.v8i1.826>
- Suryana, D., & Mulyani, N. (2021). Integrasi seni dan budaya dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 2(3), 150–162. <https://doi.org/10.33367/jpin.v2i3.7788>
- Sutisna, U., Rohman, M., & Gumanti, N. Z. R. (2023). Islamic education values in extracurricular activities. *Journal of Advanced Islamic Educational Management*, 3(1), 61–74.
- Wagiyo, W., Ahyani, N., & Destiniar, D. (2021). The role of extracurricular religion in fostering the religious character of students. *JPGI (Jurnal Penelitian Guru Indonesia)*, 6(3), 645–649. <https://doi.org/10.29210/021102jpgi0005>